Vol. 2. No 1 Hlm. 1-115 Februari 2017
ISSN 2549-1717

# PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN BAGI WANITA TUNA SUSILA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN USAHA DI BALAI PEMULIHAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL RANGKASBITUNG KABUPATEN LEBAK

Yuda Setia Laksana [1)] setialaksanayuda@ymail.com[1)], Dr. H. Sholih,M.Pd [2)] sholih.pls@gmail.com[2)], Drs.Mochamad Naim, M.Si. [3)] Naim_mochamad@yahoo.co.id [3)]

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah dilatar belakangi oleh kenyataan dilapangan yang menunjukan masih banyaknya Wanita Tuna Susila yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki keterampilan. Oleh karena itu Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BPPS) mengadakan pelatihan keterampilan di bidang tata rias pengantin bagi wanita tuna susila.Adapun judul penelitian ini adalah Pemberdayaan Wanita Tuna Susila Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Di Balai Pemulihan Dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan, faktor penghambat pelaksanaan, dan hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan tata rias di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial, Rangkasbitung.Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Untuk mengetahui keberhasilan penelitian, peneliti enggunakan kisi-kisi instrumen, pedoman wawancara, serta pedoman observasi.Hasil dari wawancara dan observasi mengenai pelatihan tata rias pengantin ini di dapat bahwa pelatihan ini ternyata terbagi menjadi tiga jurusan keterampilan yaitu keterampilan tata rias, tata boga, dan menjahit. Peserta dalam setiap jurusannya untuk keteampilan tata rias 40 orang, tata boga 15 orang, dan menjahit 15 orang.Kesimpulan pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial adalah dalam prosesnya menggunakan tiga tahapan yaitu 1). Pra pelatihan, 2). Peserta pelatihan, 3). Pelaksanaan pelatihan. Dan hasil yang diperoleh peserta pelatihan itu bisa mandiri dan dapat berwirausaha di bidang pelatihan, akan tetapi setelah lulus masih banyak peserta pelatihan yang tidak berwirausaha sendiri. Sedangkan faktor penghambat yang paling berpengaruh dalam proses pelatihan ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang ada.

**Kata Kunci : Pelatihan Pada Wanita Tuna Susila Dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha**

Vol. 2. No 1 Hlm. 1-115 Februari 2017
ISSN 2549-1717

# TRAINING PROCEDURES FOR WOMEN WEDDING RIAS TUNA SUSILA INDEPENDENCE IN IMPROVING BUSINESS CENTER IN RECOVERY AND SOCIAL DEVELOPMENT DISTRICT RANGKASBITUNG LEBAK

**Abstract**

The problem in this research is motivated by the fact the field that shows there are many prostitutes who do not have a regular job and do not have the skills. Therefore Recovery Centres and Social Development (BPPS) conduct skills training for women bridal tuna susila.Adapun title of this research is Empowerment Through Training prostitutes Bridal Makeup In Improving Independence In the Business Recovery Center And Social Development Rangkasbitung District Lebak. The purpose of this descriptive study was to determine how the implementation process, the factors inhibiting the implementation and results of the implementation of training activities in the Central Recovery cosmetology and Social Development, Rangkasbitung.Metode research is descriptive. To determine the success of the study, researchers enggunakan grating instruments, interview guides, as well as guidelines observasi.Hasil of interviews and observations about training for this bridal makeup can turn out that this training is divided into three departments skill is the skill cosmetology, culinary, and sewing. Participants in each department for 40 people keteampilan cosmetology, culinary 15 people, and sewing 15 orang.Kesimpulan training implementation bridal makeup in the Recovery Center and the Social Development is in the process uses three stages: 1). Pre-training, 2). Trainee, 3). Implementation of the training. And the results obtained trainee was able to be independent and be self-employed in the field of training, but after graduation is still a lot of trainees who are not entrepreneurs themselves. While the factors that most influence the training process is the lack of facilities and infrastructure.

**Key words: Training On prostitutes in Enhancing Self-Reliance Enterprises**

**PENDAHULUAN**

Bagi dunia pendidikan, era globalisasi ini telah mendorong persaingan yang cukup ketat, persaingan yang semakin ketat telah mendorong pendidikan membuat sebuah terobosan dalam mengembangkan produk atau jasa dengan menjadikan kualitas sebagai kunci keterampilan dalam meningkatkan daya saing.

Salah satu pelayanan pemerintah yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Seperti telah termaktub dalam pembukaan UUD negara Indonesia, bahwa tugas negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu maka pendidikan menjadi sebuah hal pokok yang penting dalam tugas pemerintah. Pelayanan pendidikan adalah hal yang menjadi salah satu kebutuhan pokok ketika dibentuk negara, maka negara haruslah membuat sebuah sistem pendidikan atau kebijakan-kebijakan yang disesuaikan dengan tugas dan pemerintah dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3), adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pendidikan yang memberikan: (1) kecakapan personal, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan konstektual, dan (4) kecakapan voksional untuk bekerja atau usah mandiri.

Kecakapan-kecakapan tersebut dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*specificesskill).*

Pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia telah menunjukkan banyak kemajuan terutama bagi warga masyarakat yang kurang beruntung dan rentan. Dalam konsep penyelenggaraan kesejahteraan sosial warga masyarakat tersebut dikenal dengan sebutan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan masyarakat miskin yang menjadi kelompok sasaran pelayanan sosial. Kemajuan kondisi sosial masyarakat terutama PMKS seperti tercermin pada indikator sosial, antara lain jangkauan pelayanan sosial di satu sisi dan penurunan jumlah PMKS dan masyarakat miskin, kemandirian dan keberfungsian sosial PMKS masyarakat miskin, serta tercermin pada tumbuh berkembangnya kelembagaan sosial, organisasi sosial, pranata sosial, pilar-pilar partisipasi sosial *(volunteerism*), dan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang menjadi karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia.

Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Provinsi Banten di bangun pada Tahun 1983 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 95/DIR/2/KAK/IV/83, Tanggal 01 Juni 1983.

Balai ini sebelumnya bernama SPA (Sasana Penyantunan Anak), kemudian diubah menjadi PSBR (Panti Sosial Bina Remaja), kemudian diubah lagi menjadi BPPS (Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Provinsi Banten. Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BPPS).

Provinsi Banten adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi Banten seperti yang tercantum dalam Keputusan Gubernur Banten Nomor 41 Tahun 2002

Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BPPS) merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Banten yang dilaksanakan Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial kepada Remaja Putus Sekolah, Gelandangan Pengemis, Wanita Tuna Susila, para Penyandang Cacat dan Korban Napza yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2008, tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Banten dan berdasarkan Peraturan Daerah No 3 Tahun 2012, tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial tetap sebagai Balai Pemulihan dan pengembangan Sosial ini dibawah Dinas Sosial Provinsi Banten atau sebagai UPT pada Dinas Sosial Provinsi Banten. Maka Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BPPS), mempunyai peran terhadap Kegiatan Rehabilitasi Sosial, dalam hal itu bisa dilihat dari Tugas Pokok dan Misi Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial yaitu Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial.

Mempunyai tugas Pokok melaksanakan Kegiatan teknis Operasional Dinas dibidang Pemulihan dan Pengembangan Sosial. Dan Misi Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial yaitu (a) Meningkatkan Kualitas pekerja Sosial sebagai pelaksana/pemberi pelayanan dan rehabilitasi Sosial, (b) Memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesejahteraan Sosial melalui kerjasama atau kemitraan dengan perusahaan dan lembaga-lembaga sosial melalui baik milik pemerintah maupun swasta.

Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan teknis operasional Dinas dibidang Pemulihan dan Pengembangan Sosial. Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial mempunyai Fungsi:

1. Penyusunan rencana teknis operasional dibidang pemulihan dan pengembangan sosial;
2. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional dibidang pemulihan dan pengembangan sosial;
3. Pengelolaan dibidang pemulihan sosial;
4. Pengelolaan dibidang pengembangan sosial;
5. Pengelolaan dibidang sarana dan prasarana Balai;
6. Pelaksanaan urusan ketatausahaan.

Berbagai penyediaan pelayanan kesejahteraan sosial oleh berbagai pemangku kepentingan di Indonesia telah meningkat cukup berarti dari waktu ke waktu. Namun demikian upaya pelayanan tersebut, masih jauh dari yang diharapkan apabila dibandingkan dengan populasi PMKS yang jauh lebih besar jumlah.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang paling menentukan dalam setiap organisasi, karena disamping sumber daya manusia salah satu unsur kekuatan daya saing bangsa, sumber daya manusia bahkan sebagai penentu utama oleh sebab itu Sumber Daya Manusia harus memiliki kopetensi dan kinerja tinggi demi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat, secara langsung disadari maupun tidak disadari pasti memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan organisasi. Perubahan tersebut selain memiliki dampak positif di sisi lain dapat berdampak negatif terhadap organisasi. Dengan demikian di butuhkan Kualitas Pegawai yang mampu menyikapi perubahan yang tidak pernah berhenti. Kualitas pegawai merupakan unsur yang strategis dalam menentukan sehat tidaknya suatu organisasi. Pengembangan SDM yang terencana dan berkelanjutan merupakan kebutuhan yang mutlak terutama untuk masa depan organisasi. Dalam kondisi lingkungan tersebut, manajemen dituntut untuk mengembangkan cara baru untuk mempertahankan pegawai pada produktifitas tinggi serta mengembangkan potensinya agar memberikan kontribusi maksimal pada organisasi. Masalah Kualitas Pegawai yang kelihatannya hanya merupakan masalah intern dari suatu organisasi sesungguhnya mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat luas sebagai pelayanan publik yang diukur dari kinerja.

Sasaran pembangunan bidang kesejahteran sosial yang dilaksanakan Dinas Sosial Provinsi Banten melalui Balai Pemilihan dan Pengembangan Sosial, yakni melaksanakan Pembinaan dan rehabilitasi sosial bagi para gelandangan dan pengemis (Gepeng), Wanita Tuna Susila (WTS), korban narkotika psikotropika dan zat adiktif (Napza) dan remaja putus sekolah terlantar.

Namun demikian di samping banyaknya kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan kesejahteraan sosial, sangat besar tantangan yang dihadapi Semakin kompleksnya permasalahan kesejahteraan sosial dan masih banyaknya yang belum sepenuhnya terselesaikan sejalan dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat. Untuk itu, maka penanganan masalah kesejahteraan sosial melalui pembangunan kesejahteraan sosial terus dilanjutkan.

Ada sejumlah permasalahan mendasar yang dihadapi antara lain: (i) Cakupan atau jangkauan pelayanan program kesejahteraan sosial yang dibagi ke dalam empat pilar intervensi masih sangat terbatas, (ii) kegiatan bantuan dan jaminan sosial bagi PMKS masih tumpang tindih satu sama lain, (iii) Pemerintah daerah belum optimal dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi PMKS yang tercermin dalam aspek pelayanan kelembagaan yang disediakan dan penyediaan anggaran, (iv) Peran pemerintah yang masih dominan dalam pelayanan program pemberdayaan PMKS dan PSKS sehingga mengurangi esensi dari upaya pemberdayaan sosial itu sendiri, (v) Peran masyarakat melalui organisasi nirlaba dan dunia usaha dalam pelayanan kesejahteraan sosial belum terarah dan terdayagunakan secara optimal, (vi) kapasitas sumber daya manusia pelaksana pelayanan kesejahteraan sosial dalam hal substansi teknis dan praktis masih terbatas, dan (vii) koordinasi dan komunikasi pada berbagai sektor dan level masih belum optimal.

Permasalahan kesejahteraan sosial tuna susila khususnya wanita tuna susila tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyangkut masalah lain yang bersifat mental, sosial dan budaya. Dengan demikian, permasalahan sosial tuna susila cukup kompleks, sehingga pemerintah (Departemen Sosial) melakukan penanganan secara terus menerus melalui berbagai pendekatan, sesuai dengan jenis permasalahan yang melekat pada diri tuna susila itu sendiri

Pembinaan mantan WTS bertujuan menganalisis dan menemukan masalah umum, program pembinaan, keunggulan dan kelamahan serta menemukan pengembangan model pembinaan akhlak mantan WTS, dan membina WTS untuk mempunyai keahlian-keahlian guna untuk mebuka usaha-usaha yang membantu ekonominya. Jika tujuan ini tercapai tentunya akan memiliki manfaat mantan WTS dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut dan sesuai dengan sifat serta kondisi permasalahan kesejahteraan sosial yang kerap di temui di Provinsi Banten. Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan permasalahan pada Wanita Tuna Susila yang akan direkrut untuk memperoleh pembinaan melalui kegiatan dan pengembangan sosial yang dilaksanakan di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial agar berjalan secara lebih terarah, terencana, terkoordinasi dan berkesinambungan.

Permasalahan kesejahteraan sosial tuna susila khususnya wanita tuna susila tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyangkut masalah lain yang bersifat mental, sosial dan budaya. Dengan demikian, permasalahan sosial tuna susila cukup kompleks, sehingga pemerintah (Departemen Sosial) melakukan penanganan secara terus menerus melalui berbagai pendekatan, sesuai dengan jenis permasalahan yang melekat pada diri tuna susila itu sendiri.

Pendidikan keterampilan Tata Rias Pengantin menjadi sebuah angin segar bagi dunia pendidikan serta msyarakat. Pendidikan yang menitikberatkan kepada kemampuan yang disesuaikan oleh kebutuhan pasar adalah harapan dari sebagai besar masyarakat.

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata "*training*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata "training" adalah "train", yang berarti: (1) memberi pelajaran dan prktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*practice)*. Banyak pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagia berikut:

Edwin B.Flippo (1971) mengemukakan bahwa: *"training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*" (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Michael J. Jucius (1972) mengemukakan bahwa: "*The term training is used here to indicate any process bay wich the aptitudes, skill, and abilities of employes to perform specipic jobs are increased"* (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Dalam kedua pengertian di atas tampak pelatihan di lihat dam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam kenyataan, pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu diperuntukkan untuk pegawai.

Sinamira (1995: 287) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang di rancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam intruksi Presiden No.15 tahun 1974 pengertian pelatihan adalah dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktir dari pada teori.

**1. Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pelatihan**

Program pelatihan yang telah diselenggarakan kadang tidak dapat mencapai efektif dan efisiensi seperti yang diharapkan. Banyak faktor penghambat yang dapat menjadi penyebab teradinya masalah dalam penyelenggaraan sebuah program pelatihan.

Townsend dan Donovan dalam Benny A. Pribadi (2014:6) mengemukakan beberapa faktor yang dapat membuat sebuah program pelatihan yang telah diselenggarakan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu:

a. Desain program pelatihan tidak dikaitkan dengan misi dan visi perusahaan.
b. Tidak ada fokus yang jelas antara tujuan yang di dapat difasilitasi melalui penyelenggaraan program pelatihan.
c. Budaya perusahaan tidak mendukung upaya pembahuruan yang merupakan dampak dari penyelenggaraan pelatih.
d. Struktur organisasi dan proses kerja yang terjadi di dalam perusahaan tidak di dukung oleh tujuan penyelenggaraan progra pelatihan.
e. Teknologi yang diperlukan tidak tersedia bagi peserta pelatihan yang telah mengikuti program pelatihan.

**2. Faktor Pendukung Pelatihan yang Efektif**

Donald dan James Krickpatrick dalam Benny A.Pribadi (2014:11) mengemukakan beberapa pernyataan yan diperlukan untuk dapat menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif yaitu:

a. Program pelatihan didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan.
b. Program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kometensi yang perlu dimiliki oleh program pelatihan.
c. Jadwal penyelenggaraan program pelatihan terusan dengan baik.
d. Latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkankan.
e. Instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang akan dilatih.
f. Pelatihan dilaksanakan ditempat yang nyaman dengan dilenkapi fasilitas pendukung yang memadai.
g. Program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatih.
h. Program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang di perlukan.
i. Program pelatihan harus dapat memberi rasa puas kepada peserta program.
j. Program pelatihan perlu dievaluasi secara berkesinambungan.

### Konsep Tata Rias Pengantin

Bangsa indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa serta kebudayaan telah mengekspersikan

berbagai unsur budaya, antara lain tata rias pengantin. Dengan desain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang mencolok. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998 : 8).

Menurut HARPI Melati Temanggung (1998 : 11) bahwa seorang pengantin diibaratkan seperti raja atau ratu sehari, karena busana serta riasan wajahnya meniru seorang raja ataupun ratu. Demikian pula halnya dengan Riasan Wajah Pengantin gaya solopun sebagian besar menirukan dandanan seorang raja ataupun ratu dari Kraton Solo, baik mengenai merias wajah, sanggul, busana ataupun tata cara upacara adatnya.

Menurut asli dan kenyataannya Putri Kraton Solo selalu nampak ayu wajahnya, keliatan anggun, halus dan bersih serta kekuning-kuningan kulitnya. Dengan demikian Riasan Wajah Pengantin Solo Putri dalam hal riasan wajah (*make-up)* kemudian menyusaikan dengan keadaan wajah dari putri-putri Kraton Solo pada zaman dahulu, dengan menggunakan bedak berwarna kekuning-kuningan, dan tidak menggunakan bayangan mata *(eye shadow*) serta pemerah pipi (*rouge*) seperti sekarang ini. Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka riasan pengantin Solo Putri ini telah mengalami banyak modifikasi sesuai permintaan konsumen, tatapi tanpa meninggalkan keasliannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tata rias pengantin, pada umumnya menirukan dandanan raja dan ratu sehari mulai dari riasan wajah, busana serta tata cara upacaranya. Demikian halnya dengan tata rias pengantin adat solo putri yang menirukan dandanan raja dan ratu dari kraton solo. Seiring dengan *trend* dan riasan pengantin yang berkembang dimasyarakat yang telah banyak mengalami modifikasi, tata rias pengantin adat solo putri tetap memperlihatkan keasliannya atau ciri khas dari solo putri sendiri, misalnya dari riasan dengan bedak yang kekuning-kuningan menggunakan paes, busana yang dipakai tetap menggunakan kain bercorak sidomukti meskipun kebaya yang dipakai adalah kebaya modifikasi. Tata cara upacara adatnya pun mengambil tata cara yang utama atau garis besarnya saja tetapi tetap sakral dan mengandung nilai upacara pelaksanaan pernikahan tanpa meninggalkan keaslian dari tata cara upacara adat solo putri itu sendiri.

**Konsep Wanita Tuna Susila**

Tuna Susila adalah seseorang wanita yang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis secara berganti-ganti pasangan diluar perkawinan yang sah secara agama dengan tujuan mendapatkan imbalan uang materi atau pun jasa. Masalah Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan masalah sosial karena perbuatan tersebut menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai masyarakat, banyak istilah yang digunakan bentuk menyebut WTS ini seperti pelacur, balon sundel, dan serta kupu-kupu malam. Keberadaan masalah WTS ini telah ada sejak jaman dahulu kala hingga sekarang, namun belum ada yang mengetahui secara pasti kapan munculny WTS itu. Konon masalah WTS lahir bersamaan dengan adanya norma perkawinan, adapun kegiatan WTS adalah melakukan kegiatan hubungan-hubungan seksual dengan laki-laki diluar perkawinan dan berganti-ganti pasangan, sert untuk melakukannya menerima ibalan uang atau bentuk material yang lain: Adapun pengertian WTS menurut Soedjono D. (2001) adalah sebagai berikut :

> Wanita Tuna Susila atau wanita pelacur adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang jasa (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakainya).
>
> Menurut suharno dkk (2002:1) dalam Kertas Kerja Masalah-Masalah Sosial, dikatakan bahwa : "Wanita Tuna Susila adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulan-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendpatkan imbalan uang, materi atau jasa".

Dalam sudut pandang sosial budaya tuna susila pada sebagian besar masyarakat Indonesia tetap di pandang sebagai perbuatan yang asusila karena dinilai sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentantangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam sudut pandang tuna susila ekonomi, perbuatan tuna susila dapat menjadi sumber mata pencaharian karena menghasilkan materi, uang atau jasa. Sebagaiman diketahui pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan pendidikan atau keterampilan khusus. Bahkan tidak jarang juga bahwa aktifitas ini dijadikan sebagai komoditas ekonoi yang menjanjikan, apalagi kebanyakan tuna susila berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara sosial ekonomi atau keuarga miskin.

Disamping itu, perbuatan tuna susila juga dapat dipandang melanggar norma negar atau Peraturan Perundang-undangan seperti yang tercantum dalah KUHP pasal 296 yang menyatakan : **Barang siapa yang pekerjaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabl dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya limas juta rupiah.** Tetapi sayangnya pasal ini hanya dapat menjerat para mucikari/germo.

Berbagai sudut pandang tersebut dapat diilustrasikan bahwa permasalahan tuna susila yang dari tahun ke tahun tetap menjadi problematika aktual dengan bentuk tampilan yang senantiasa berbeda hendaknya dapat dilihat dari berbagai faktor penyebab dan dampaknya secara komprenshif.

Masalah Sosial Tuna Susila di Indonesia merupakan salah satu masalah sosial yang semakin kompleks. Keberadaan Tuna Susila di Indonesia yang dahulunya hanya di kota-kota besar.

**Konsep Kemandirian**

Secara bahasa *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan (Echols, 1996). Sedangkan secara konseptual sebagaimana dikemukakan Steinberg (1993) bahwa *independence generally refers to individual capacity to behave on their own*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa independence menunjukan pada kapasitas seseorang untuk memperlakukan dirinya sendiri. Seseorang yang sudah memiliki *independence* akan mampu melakukan sendiri aktivitas dalam kehidupan tanpa adanya pengaruh pengawasan orang lain terutama orang tua. Misalnya, ketika anak hendak pergi ke sekolah, ia akan memakai baju seragam sekolah dengan sendirinya tanpa harus dibantu orang tua untuk memakaikannya. Kemandirian yang mengarah pada konsep i*ndependece* ini merupakan bagian dari perkembangan autonomy selama masa remaja, namun autonomy mencakup dimensi yang lebih luas lagi yaitu dimensi emosional, behavioral dan nilai (Steinberg, 1993).

Ryan & Lynch (Hendriyani, 2005) berpendapat *bahwa "autonomy is an ability to regulate one's behavior, to select and guide one's decision and action, without undue control from parent or dependence on parent".* Kemandirian adalah kemampuan dalam mengatur tingkah laku, menyeleksi dan membimbing keputusan dan perilakunya tersebut tanpa ada paksaan serta pengontrolan dari orang tua atau pengawasaan orang tua. Kemampuan tersebut berarti individu mampu mengelola potensi yang dimilikinya dan siap menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dinyatakan pula oleh Kartadinata (Hendriyani, 2005) bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Siahaan (Ningsih, 2005) yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri atau menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, agar tidak tergantung pada orang lain, baik dalam merumuskan kebutuhan-kebutuhannya, maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya serta bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Dikemukakan pula oleh Conell (Hendriyani, 2005) bahwa "*autonomy is experience of choice in the intuition, maintenance and regulation of behaviour and the experience of connectedness between one's action and personal goa ls and values".*

Dengan adanya kesempatan untuk mengawali, menseleksi, menjaga dan mengatur tingkah laku, menunjukan adanya suatu kebebasan pada setiap individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya dan nilai-nilai yang akan dianut serta diyakininya. Lerner (Budiman, 2006) memberikan konsep mengenai kemandirian, yaitu mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep yang diberikan oleh Lerner ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (Budiman, 2006) bahwa kemandirian ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain kemandirian tersebut merupakan kemampuan dalam mengelola diri sehigga ia mampu mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

**METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (WTS) Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Provinsi Banten, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitain kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata yang terjadi. Menurut Sutopo (2006 : 67) penelitian deskriptif sudah cukup memadai dalam penelitian evaluasi untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dari beragam unsur yang terlibat dengan analisis keberkaitan yang mengarah pada berbagai kelemahan dan kesesuaian dan ketidakpatenan anatr unitnya. Metode deskriptif ini digunakan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat.

Penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai kajian lebih lanjut. Untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sistem dalam program pendidikan, sehingga dapat diketahui dan dapat menentukan jenis dan upaya penyempurnaannya.

Penelitian ini juga untuk menganalisa suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya konteks ruang dan

waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami. Selain itu penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dilapangan sehingga dapat dilakukan penelitan lebih lanjut.

Adapun tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BPPS) di Pasir Ona Jaura Rangkasbitung Lebak, Banten.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, ucapan, mimik, perbuatan, tingkah laku, dan lain-lain, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, arsip dan lain-lain.

Menurut lofland (1984 : 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

a. Data Utama
   Data utama bersumber dari sumber lisan dan tulisan. Keduanya dijelaskan sebagai berikut.
   1) Sumber Lisan
      Sumber lisan akan diproleh dari wawancara dengan kepala lembaga pendidikan, staf pengajar, staf karyawan, dan tokoh-tokoh sekitar lembaga jika diperlukan.
2) Sumber Tertulis
   Sumber tertulis ini diperoleh dari dokumen kegiatan, arsip, brosur, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian.
b. Data Tambahan
   Data tambahan dapat diperoleh dari data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu: kepala lembaga, staf pengajar, staf karyawan, dan peserta pelatihan yang berada di lingkungan kantor BPPS Rangkasbitung.

Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Orientasi

Menurut Tahir (2011:71), tahap orientasi adalah mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan atau mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui. Tahap orientasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Pada tahap orientasi, dilakukan kegiatan pra survey pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai permasalahn yang di teliti. Adapun yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Meminta izin, menentukan lokasi/latar penelitian.
b. Merancang usulan penelitian,
c. Menentukan dan informan penelitian, subjek.
d. Menyiapkan kelengkapan penelitian dan mendiskusikan rencana penelitian.
e. Mendapatkan sumber data penelitian.
f. Mencari dasar penyusunan alat pengumpul data penelitian.
g. Memilih metode analisis dan pendekatan metode yang akan digunakan.

2. Tahap Eksplorasi

Menurut Tahir (2011:71), tahap eksplorasi adalah menemukan sesuatu secara eksplorasi terfokus. Pada tahap ini dilakukan penelitian yang sebenarnya yaitu dilakukan pengumpulan data terhadap sampel penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

a. Melakukan wawancara dengan Kepala lembaga BPPS, staf pengajar, staf karyawan, dan peserta pelatihan yang berada di lingkungan kantor BPPS Rangkasbitung.
b. Melakukan observasi terhadap para peserta didik pelatihan tata rias/salon itu sendiri di lembaga BPPS.
c. Mengumpulkan dan menggunkan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap Member Check

Tahap member check adalah mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh serta melakukan penghalusan data yang diberikan oleh subyek maupun informan, dan diadakan perbaikan, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya. (Tahir, 2011: 71).

Secara rinci tahap member check yang dilakukan antara lain:

a. Mengecek ulang data yang dikumpulkan.
b. Melakukan wawncara ulang bila informasi yang di dapat di pandang belum lengkap atau diragukan kebenarannya.

Tekhnik dan Pedoman Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik penelitian atau pengumpulan data agar masalah-masalah yang di jumpai dalam melaksanakan suatu metode dipecahkan sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalaha sebgagai berikut:

1. Tekhnik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:317), menyatakan bahwa wawancara

adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna suatu topik tertentu. Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang digunakan peneliti bersifat independen yang dilakukan secara open-ended, sistematis dan fleksibel. Wawancara ini diajukan kepada kepala lembaga BPPS staf pengajar, staf karyawan, dan peserta pelatihan yang berada di lingkungan kantor BPPS Rangkasbitung.

2. Tekhnik Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi, realitas lapangan penelitian.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2015:310), mnyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yng sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas. Marshall (1995) dalam Sugiyono (2015:310), menyatakan *"throught observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"* (melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan secara deskriptif dari mulai survey awal tempat penelitian, permintaan ijin kepada pihak lembaga BPPS untuk dijadikan tempat penelitian, latar belakang BPPS, pengamatan pelaksanaan pembinan dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, ketersediaan sarana prasarana, data-data peserta pelatihan WTS, hingga observasi pada tempat masing-masing mantan peserta didik yang telah mengikuti pelatihan Tata Rias/Salon di BPPS Rangkasbitung.

Teknik pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan non-partisipatif, yakni penulis tidak ikut melibatkan diri dalam objek penelitian, akan tetapi hanya mengamati langsung di lokasi penlitian.

3. Tekhnik Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu metode atau tekhnik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menungkapkan, mencarai berbagia informasi dari sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

(Sugiyono, 2015:329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbetuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita bioagrafi dan lainnya. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, seketsa dan lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data primer yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Peneliti juga menggunakan teknik dokomentasi berupa daftar nama para peserta didik yang telah mengikuti pelatihan tata rias/salon tersebut, struktur organisasi BPPS , laporan hasil wawancara, foto-foto kegiatan penelitian yang berhubungan dengan dampak program pelatihan tata rias/salon terhadap kehidupan sosial-ekonomi.

Kisi-kisi dalam penelitian ini terbagi tiga dengan berdasarkan pada fokus penelitian. Kisi-kisi yang pertama adalah Pelaksanaan pelatihan, untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan yaitu menggunkan indikator yaitu pembukaan, jadwal pelatihan, alokasi waktu, tempat pelatihan, media, metode, sarana dan prasarana, proses, sumber, dan hasil. Kisi-kisi yang yang kedua yaitu menggunakan apakah faktor penghambat dalam pelatihan ini dan disini menggunkan indikatornya yaitu faktor eksternal dan internal. Dan kisi-kisi yang ketiga yaitu dampak hasil pelatihan menggunkan indikator yaitu kognitif skill, afektif skill, dan psikomotorik skill.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di dapatkan data mengenai bagaiman proses pelaksanaan kegiatan pelatihan tata rias pengantin yang dilakukan di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial.

a. Pra Pelatihan Keterampilan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dibutuhkan persiapan yang sangat matang agar pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu para jajaran Balai Pemulihan dan Pengembagan Sosial (BPPS) dan para panitia pelaksanaan pelatihan mengadakan rapat untuk mempersiapkan kedatangan para peserta dan persiapan kegiatan pelatihan tersebut, tidak hanya itu instruktur juga ikut mempersiapkan materi apa yang akan diberikan kepada para peserta

didik pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan waktu peserta pelatihan peserta didik. Oleh karena itu instruktur perlu mempunyai materi khusus, akan tetapi para panitia melakukan persiapan yang kurang lama dan matang untuk melakukan pelatihan tersebut dan dengan persiapan tersebut pelaksanaan pelatihan bisa berjalan dengan kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Peserta Pelatihan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdapat 40 orang yang menjadi peserta didik untuk wanita tuna susila dalam ketarmpilan tata rias ini dan peserta didik ini hanya lulusan dari baik tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Dalam pelaksanaan pelatihan yang dilakukan Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial terdapat tiga jenis keterampilan yang dilaksanakan untuk wanita tuna susila yaitu tata rias, tata boga, dan menjahit, dari jumlah peserta keterampilan terdapat 40 orang peserta pelatihan untuk ketrampilan tata rias ini yang berasal dari berbagai daerah wilayah Provinsi Banten yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang, dan Tangerang Selatan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini sudah ada sejak dulu sewaktu masih menjadi Provinsi Jawa Barat dan sampai sekarang program pelatihan ini masih berjalan walaupun Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial telah menjadi UPT DINSOS Provinsi Banten. Adanya program pelatihan untuk wanita tuna susila sangat membantu karena dengan adanya pelatihan tersebut para wanita-wanita tuna susila bisa memiliki keterampilan dengan keterampilan tersebut para wanita tuna susila bisa membuka usaha sendiri.

Pelaksanaan pelatihan ini sangatlah dibutuhkan oleh para wanita tuna susila karena mereka membutuhkan keterampilan untuk bisa ikut bersaing dengan yang lain dalam dunia usaha. Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan konsep pendidikan berbasis luas, pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang mempunyai karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas dimasyarakat. Dengan kata lain pendidikan yang dilakukan harus berorientasi yang lebih luas kuat dan mendasar agar warga belajar memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya dalam bidang usaha / pekerjaan. Pelaksanaan pelatihan ini juga menggunakan strategi yang sangat baik untuk peserta pelatihan yaitu strategi perenungan, pelatihan dan penelaahan.

Perenungan sangatlah diperlukan peserta pelatihan pada saat materi bimbingan mental, karena pada dasarnya perenungan dilakukan agar para peserta merenungi tentang nilai-nilai kehidupan. Selain itu melalui perenungan para peserta diharapkan dapat membuat hubungan positif antara berdoa dan kehidupan sehari-hari.

Pelatihan dan penelaahan kegiatan ini menjadi komponen paling penting dalam pelaksanaan pemberdayaan ini, karena dengan pelatihan ini para peserta didik diharapkan bisa mendaptkan keterampilan dan dapat mengelola hidup dalam merencanakan masa depan. Dalam pelatihan ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi, karena setiap manusia memliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan perkembangan usia, status sosial, dan pekerjaannya. Berdasarkan kompetensi-kompetensi yang ada inilah dirancang sebuah materi / pelajaran yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh para peserat didik. Dengan kurikulum yang baik diharapkan agar terbentuknya kemampuan yang cerdas dan mampu bersaing dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para peserta didik pelatihan yaitu wanita tuna susila. Model yang dilakukan dalam pelatihan ini yaitu menggunakan model pembelajaran mandiri usaha dimana individu / peserta pelatihan mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Para instruktur hanya menjadi sebagai fasilitator bagi para peserta didiknya, dengan menggunkan metode ini diharapkan para peserta pelatihan dapat mandiri dan mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan pelatihan tata ria pengantin ini. Misalnya para peserta pelatihan mampu berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar pelatihan ini. Inisiatif merupkan dorongan yang muncul dalam diri peserta pelatihan tanpa adanya pengaruh dari orang lain, semakin orang merasa bebas dalam belajar biasanya inisiatif orang tersebut akan tinggi. Karena orang yang merasa memiliki kebebasan dalam belajarnya akan lebih bereksperimen terhadap pelatihan tersebut, agar peserta pelatihan bisa salin berkomunikasi dengan yang lain pada pelaksanaan pun dibagi kelompok-kelompok kecil agar bisa membantu siswa berintreaksi dengan yang satu sama lainnya.

**2. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

**A. Faktor Internal Penghambat Kegiatan Pelatihan**

1. Faktor Internal dari Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelatihan tata rias pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial adalah faktor penghambat dalam pelatihan keterampilan tata rias ini adalah pengetahuan awal peserta didik pelatihan mengenai bidang dunia tata rias,

mereka hanya sebatas mengenal dan tidak mengetahui kegunaan-kegunaan bagian rias pengantin. Para peserta pelatihan yaitu wanita tuna susila hanya mengetahui tentang tata rias dari majalah, dan cerita dari teman-temannya saja, mereka belum pernah melakukan praktek langsung / mengetahuinya dari yang ahli di bidang rias salon pengantin tersebut. Kurangnya minat baca pada peserta didik ini menegnai modul tentang tata rias pengantin yang diberikan pada saat pelatihan dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan, dan kemampuan peserta dalam beradaptasi sangat rendah sehingga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan tata rias pegantin ini yang dilaksanakan di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial.

Kesadaran peserta pelatihan untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini masih sangat rendah, karena terdapat peserta pelatihan yang tidak serius dalam mengikuti pelaksanaan pelatihann tersebut. Manfaat mengikuti pelatihan ini sangatlah banyak diantaranya menambah pengetahuan dan kemampuan tentang tata rias pengantin ini. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada anak wanita tuna susila yang tidak memanfaatkan kegiatan pelatihan ini dengan baik sehingga kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak maksimal.

2. Faktor Internal dari Lembaga Balai Pemulihan dan Pengembagan Sosial

Faktor internal yang menghambat pelaksanaan pelatihan ini dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, dalam mendesain pelatihan / kurikulum pelatihan, dalam menyusun acara pelatihan, dalam menyusun acara opening dan closing ceremony, sarana dan prasarana, media yang digunakan dalam proses pembelajaran pelatihan, metode pelatihan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, pengemasan materi pelatihan agar terlihat menarik dan evaluasi terhadapa hasil yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan.

Identifikasi masalah dilakukan oleh panitia pelaksanaan kegiatan dan dibantu oleh team asisment, faktor yang menghambat dalam mengidentifikasi masalah adalah kurangnya fasilitas pendukung dalam melakukan identifikasi, sehingga panitia yang dibantu oleh team asisment sedikit mengalami kesulitan. Desain pelatihan ini dirancang agar dalam pelaksanaan pelatihan dan hasil dari pelatihan sesuai dengan apa yang diharapkan, yang menjadi penghambat dalam mendesain pelatihan adalah waktu yang sangat relatif singkat.

Penyusunan acara pelatihan disusun oleh panitia pelatihan yang dibantu oleh team asisment agar dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini teratur dan mengurangi kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Dalam menyusun acara ini kendala yang dihadapi adalah menentukan waktu acara, kesibukan Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial sehinga dalam acara pembukaan mengalami hambatan, narasumber / instruktur yang hadir terlamabat dapat mempengaruhi susunan acara yang telah ada. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap dalam pelaksanaan pelatihan, dalam proses kegiatan narasumber / instruktur, panitia dan peserta pelatihan membutuhkan saran dan prasarana yang lengkap untuk digunakan dengan maksimal sehingga dengan kurangnya sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil dari kegiatan pelatihan ini.

Materi pelatihan disusun oleh panitia, team asisment dan narasumber, materi yang disampaikan harus dikemas agar materi tersebut terlihat menarik dan tidak membosankan untuk para peserta didik pelatihan tata rias pengantin. Faktor penghambat dalam materi ini yaitu terlalu singkatnya materi pelatihan karena waktu yang kurang lama sehingga peserta pelatihan belum memahami dan menerima informasi pelatihan dengan maksimal ditabah dengan modul yang menjadi gambaran untuk peserta pelatihan sangat terbatas. Dalam menggunakan metode masih menggunakan metode yang biasa, sehingga peserta pelatihan merasa bosan dengan apa yang disampaikan. Faktor penghambat dalam evaluasi yaitu ketidakseriusan para peserta didik dan kurangnya sarana dan prasarana untuk melakukan evaluasi, dan keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mengetahui semua kemampuan peserta didiknya.

**B. Faktor Eksternal Kegiatan Pelatihan**

1. Faktor Eksternal Lembaga Balai Pemulihan dan Pengembagan Sosial

Terdapat faktor eksternal dalam pelaksanaan pelatihan yang dilakuakan oleh pihak Balai Pemulihan dan Pengembahan Sosial yaitu tidak adanya kerjasama dengan pihak manajemen (lingkungan kerja). Agar para peserta pelatihan dapat mempraktekan langsung apa yang telah mereka dapatkan selama dari pelatihan ini, dukungan dari pihak manajemen sangatlah penting karena dengan adanya demikian mungkinlah adanya transper peserta pelatihan untuk bekrja di tempat tersebut.

**3.Dampak Hasil Program Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai hasil kegiatan pelatihan di dapat data sebagai berikut :

Hasil dari pelatihan tata rias pengantin yang dilakukan pihak Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial, para peserta pelatihan / wanita tuna susila yang megikuti kegiatan ini hampir 85% peserta pelatihan lulus dengan baik dan mendapat keterampilan yang mendalam di bidangnya, mendpatkan ilmu pengetahuan yang layak untuk bagi dirinya. Dan terbentuk kembali sikap da prilaku wanita tuna susila sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya masing-masing. Setelah pelatihan ini selesai para peserta wanita tuna susila harus dibina dan dibimbing untuk mendapatkan motivasi yang lebih dalam belajar. Dengan mengikuti pelatihan tata rias pengantin ini paea peserta bisa mandri dan berwirausaha dengan keterampilannya dibidang tata rias ini, dengan demikian para peserta dapat mencukupi kebutuhannya sendri dan bahkan dapat membantu perekonomian keluarganya. Tidak hanya pemhaman tentang tata rias pengntin para peserta juga diberikan materi tambahan untuk kebutuhan rohaninya, yaitu dengan diadakannya bimbingan mental dan pengajian para peserta dapat lebih rajin beribadah dan dekat lagi dengan Allah swt. Pemberian materi komputer untuk menunjang para peserta bisa mahir dan memahami tentang teknologi informasi supaya tidak ketinggalan jaman, akan tetapi dalam penerapannya hanya sedikit peserta yang berwirausaha dan mandiri dalam mencukupi kebutuhan mereka. Ketika diadakan bimbingan lanjut kepada peserta pelatihan yang telah lulus mereka kebanyakan ada yang membuka wirausaha sebagai menata rias pengantin dan ada juga membuka usaha salon wanita, dan tidak sedikit pula yang kembali ke profesi / pekerjaan yang awal sebagai wanita penghibur dan tidak menggunakan keahlian yang telah mereka dapatkan dari pelatihan tersebut dan banyak dari mereka yang menjual barang-barang bantuan yang diberikan kepada mereka. Dan bagi peserta yang bertahan dan bisa mandiri juga akan mendapat bantuan stimulan dari pihak Balai Pemulihan dan Penembangan Sosial.

## PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Pemberdayaan Wanita Tuna Susila Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung

Pelatihan keterampilan di bidang tata rias pengantin merupakan sebuah pembelajaran yang meningkatkan kemampuan dan potensi anak dalam masalah tata rias pengantin untuk mengatasi masalah perekonomian. Pada dasarnya kebanyakan pembelajaran yang dilakukan sekarang ini cenderung lebih menekankan pada aspek "pengetahuan " dan target "meteri" yang cenderung verbalitas dan kurang memiliki daya terap, seharusnya untuk bisa bersaing di dunia kerja harusnya pembelajarannya lebih ditekankan pada aspek "kompetensi" dan terget "keterampilan". Ini berarti kompetensi tersebut lebih dibutuhkan masyarakat untuk bisa bersaing dengan orang lain di dunia kerja. Degan adanya kompetensi yang mendalam sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehinggadapt digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan dan situasi kompetensi juga dapat menyebabkan atau memprediksi perbuhan tingkah laku, dan kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau dalam ukuran tertentu yang menjadi standar. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memberikan keterampilan sekarang ini banyak lembaga-lembaga tertentu mengadakan pemberian pemahaman akan sebuah ketermpilan untuk masyarakat. Salah satunya yaitu di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial (BPPS) Provinsi Banten.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini terdapat beberapa tahapan-tahapan agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu proses penerimaaan, proses pelaksanaan, dan tindak lanjut pelatihan. Sebagaimana yang dikemukaaan oleh Sudjana (1996) mengenai langkah-langkah pengelolaan pelatihan diantaranya :

a. Rekrutmen peserta.
b. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan.
c. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan.
d. Menentukan alat evaluasi awal dan akhir.
e. Menyusun kegiatan pelatihan.
f. Pelatihan untuk pelatih.
g. Menentukan evaluasi bagi peserta pelatihan.
h. Mengimplementasikan pelatihan.
i. Evaluasi akhir.
j. Evaluasi program.

Dengan adanya faktor-faktor yang mendukung didalam pelatihan diantaranya perencanaan yang disusun oleh pengelola / pelaksanaan sudah matang, pemateri / instruktur yang profesional, pengemasan materi, media dan metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan para wanita tuna susila dan di dukung oleh sarana dan prasarana yang sangat memadai.

Pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin ini menggunakan strategi pendekatan pendidikan berbasis luas yaitu suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang dimasyarakat.

Wardiman (1998) menyebutkan pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang

berwawasana sumber daya manusia, berwawasan keunggulan, dan menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar (pondasi) yang kuat.

Dari uraian diatas untuk mendpatkan hal itu panitia menambahkan kegiatan bimbingan mental dan fisik, dengan strategi renungan mengenai materi agama, dan kegiatan sehari-hari yang telah dilakukan. Dengan demikian diharapkan para peserta mempunyai pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupannya nanti. Pada pelaksanannya juga di bentuk kelompok-kelompok kecil agar para peserta pelatihan dalam mengikuti pelaksanannya mudah mengenal, memahami, berintreaksi dan bekerjasama dalam mengikuti pelatihan, dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur dapat diselesaikan dengan baik karena adanya kerjasama dalam kelompok tersebut sehingga secara tidak langsung kemampuan peserta pelatihan keterampilan tata rias pengantin ini dapat meningkat.

**2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi faktor internal dari peserta dan lembaga, dan faktor internal dari lembaga tersebut.

Faktor internal dari peserta pelatihan yaitu kurangnya pengetahuan dasar para peserta mengenai otomotif sangatlah kurang, kurangnya minat baca mengenai modul yang diberikan pada saat pelatihan mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan. Dan kemampuan peserta dalam beradaptasi dengan lingkungan dan peserta lain sangat rendah. Kurangnya kesadaran peserta pelatihan untuk mengikuti kegiatan pelatihan, karena masih terdapat peserta pelatihan yang tidak serius dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan tersebut. Manfaat mengeikuti pelathan ini sangatlah banyak diantaranya menambah pengetahuan dan kemampuan tentang tata ria pengantin itu sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada saja wanita tuna susila yang tidak memanfaatkan kegiatan pelatihan ini dengan baik sehingga kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak maksimal. Sedangkan faktor internal dari lembaga pelaksanaannya di antaranya kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial sehingga sulit untuk melakukan evaluasi kepada peserta dengan serius.

Melihat pernyataan mengenai pengertian tentang pelatihan di atas bahwa proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga banyak peserta yang mengeluh terhadap waktu. Para wanita tuna susila menyambut dengan baik sekali program pelatihan yang diadakan, akan tetapi mereka mengeluhkan terhadap waktu yang relatif sangat singkat. Dengan waktu pelatihan yang sangat singkat, peserta pelatihan mengharapkan dengan adanya kegiatan pelatihan ini yang berkelanjutan, sehingga dengan demikian para peserta pelatihan ini benar-benar dapat meningkatkan kompetensi mereka di bidang tata rias pengantin. Kendala lainnya adalah kurangnya modul belajar merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pelatihan, sehingga dengan tidak adanya modul dalam proses pelaksanaan peserta pelatihan mereka kesulitan dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh instruktur. Adapun faktor eksternal yang dialami Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial dalam pelaksanan pelatihan ini yaitu tidak adanya kerjasama dengan pihak manajemen (lingkungan kerja). Agar para peserta pelatihan dapat mempraktekan langsung apa yang telah mereka dapatkan dari pelatihan ini.

**3. Dampak hasil Program Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemelihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

Para peserta pelatihan / wanita tuna susila yang mengikuti kegiatan pelatihan tata rias pengantin yang dilakukan oleh Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial ini hampir 85% peserta pelatihan lulus dengan baik dan mendapatkan keterampilan yang mendalam di bidangnya, mendpatkan ilmu pengetahuan yang layak untuk dirinya, dan terbentuk kembali sikap dan perilaku para wanita tuna susila sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya masing-masing. Dan bisa memperoleh keterampilan yang sesuai dibidangnya, setelah itu wanita tuna susila masih terus harus dibina dan dibimbing untuk mendapatkan motivasi yang lebih dalam belajar. Dengan mengikuti pelatihan tat rias pengantin ini para wanita tuna susila bisa mandiri dan berwirausaha dengan keterampilannya di bidang tata rias pengantin, dengan demikian para peserta dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan bahkan dapat membantu perekonomian keluarganya. Tidak hanya itu pemahaman tentang tata rias pengantin ini para peserta juga diberikan materi tambahan untuk kebutuhan rohaninya.

Hasil tersebut tercapai karena manajemen, metode pelatihan dan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan sesuai dengan jenis pelatihan yang diberikan. Meskipun tidak ada metode yang paling sempurna, namun dapat dicari beberapa metode alternatif yang sesuai dengan pelatihan tersebut.

Menurut Moekijat (1993:2) menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut adalah :

a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
b. Untuk mengmbangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat di selesaikan secara rasional, dan
c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan

teman-teman, pegawai, dan dengan manajemen (pimpinan).

Melihat pernyataan diatas mengenai tujuan pelatihan bahwa dengan mengikuti pelatihan peserta dapat mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif dan untuk mengembangkan keahlian, untuk mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan rasional. Jadi dengan adanya pelatihan keterampilan tata rias pegantin sangat membantu peserta dalam meningkatkan keahlian dan kompetensi peserta pelatihan.

Akan tetapi bagi para peserta yang lulus pelatihan ini tidak semuanya menggunakan keahlian yang di dapatkannya dalam pelatihan untuk bekerja, masih banyak peserta pelatihan yang lulus kembali ke pekerjaannya masing-masing.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab 4, penulis menyimpulkan pemberdayaan wanita tuna susila melalui pelatihan tata rias pengantin dalam meningkatkan kemandirian usaha di Balai Pemlihan dan Pengembangan Sosial ke dalam tiga aspek, yaitu proses pelaksanaan, faktor penghambat pelaksanaan, dan dampak hasil pelaksanaan pelatihan.

1. **Proses Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

Pelaksanaan pelatihan Tata rias pengantin dilaksanakanya di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial berlangsung selama 33 hari sesuai dengan apa yang diharapkan. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 40 peserta pelatihan dan waktu yang diberikan oleh lembaga satu minggu lima kali pertemuan serta jadwal yang diberikan pada pukul 07.30 sampai dengan 14.30. Dari hasil 40 peserta pelatihan ini 20 orang membuka usaha sendiri, 10 orang bekerja di salon, 5 orang tidak jelas dan 5 orang kembali ke profesi semula.

2. **Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial**

Untuk faktor pengahambat pelaksanaan pelatihan yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor penghambat internal pada peserta pelatihan adalah kurangnya alat-alat tata rias untuk melaksanakan pelatihan yang disediakan oleh Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial, kurangnya tenaga pengajar, serta waktu yang diberikan terlalu singkat.

Faktor eksternal penghambat pelaksanaan pelatihan ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk melaksanakan pelatihan tata rias di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial.

3. **Dampak Hasil Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

Adapun mengenai dampak hasil dari pelaksanaan pelatihan adalah peserta pelatihan lulus dengan baik akan tetapi para peserta tidak semuanya mandiri dan berwirausaha dengan keterampilannya dari peserta didik ini yang mengikuti pelatihan yang berjumlah 40 orang sebagian diantaranya 20 orang membuka usaha sendiri, 10 orang bekerja disalon, 5 orang lagi tidak jelas, dan 5 orang lagi kembali ke profesi dulu atau wanita penghibur.

## SARAN

1. **Proses Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

Diharapkan dalam proses pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin ini pengelola hendaknya memotivasi peserta didik, kurangnya teori-teori mengenai hal tata rias, dan bagi pengelola agar kedepanya untuk mengenai teori tata rias lebih di tingkatkan kembali guna menunjang pelatihan tata rias yang lebih memenuhi standar pelaksanaan pelatihan.

2. **Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial**

Diharapkan untuk lembaga Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial memberikan sarana dan prasarana yang memenuhi standar pelaksanaan tata rias, dan diharapkan untuk lembaga agar bisa menambah tenaga pendidik guna menunjak pelaksanaan pelatihan yang baik.

3. **Dampak Hasil Pelatihan Tata Rias Pengantin di Balai Pemulihan dan Pengembangan Sosial Rangkasbitung**

Diharapkan bagi peserta pelatihan ini yaitu dari 5 orang peserta latihan yang tidak jelas, dan 5 orang peserta pelatihan lagi kembali ke profesi dulu atau wanita penghibur. Agar bisa membuka usaha sendiri dan bisa meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aida Vitayala, S. Hubeis. (2010) *Pemberdayaan Perempuan dan Masa Ke Masa*. Bogor PT IPB Press.

Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan).*

Arifah, Riyanto. 2003. *Teori Busana.* Bandung : Yayasan Pembangunan Indonesia.

Benny, Pribadi. 2014. *Faktor Penyelenggaraan Pelatihan*, Jakarta

Budiman (2006) *Konsep- Konsep Dalam Kemandirian Usaha*, Jakarta

Djuju. (2002). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah*. 1999. Metode Peneliti Survei. Jakarta, LP3S.

Hurlock, Elizabeth B 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : erlangga

HARPI Melati Temanggung (1998). *Pelatihan Tata Rias.*Jakarta

Harry, Hikmat. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humaniora

Hendriyani, (2005). *Kemandirian Usaha*, Bandung

Ida, Dharmika (1993). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam*

Iswari, Mega.(2007) *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : departemen pendidikan nasional, direktorat jendral pendidikan tinggi, direktorat ketenagaan.

Kartini, Kartono (2014). *Kenakalan Remaja*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta

Kusuma, Dewi. 2002. *Perawatan dan Tata Rias Wajah Wanita Usia 40+*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

Kamil, Mustofa (2011). *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)* di Indonesia. Bandung : Alfabeta.

Maman Rachman dan Muhsin. 2004. *Konsep dan Analisis Statistik*. Semarang : UPT. UNNES Press

Marzuki, Saleh (2012). *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam keaksaran fungsional Pelatihan dan Andragogi.* Universitas Negri Malang : ROSDA

Moleong. Lexi (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Rosdakarya

Ningsih, (2005). *Kemandirian Usaha Perilaku*, Jakarta

Radias Saleh dan Aisyah Jafar. 1991. *Teknik Dasar Pembuatan Busana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pedidikan. Bandung* : Alafabeta.

Suhartono, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bandung: Revika Aditama

Sudjana, 1996. *Metoda Statistik.* Bandung : Tarsito.

Sumodiningrat, Gunawan 2007. *Pemberdayaan Sosial*. Jakarta: Buku Kompas

Sri Supadmi Murtiadji dan Suwardanijaja. 1993. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sudia, Elih (2009). *Pendidikan Non Formal dan Informal*, Jakarta November 2009. Edukasia Press, Taman Cileunyi.

Soleh, Ahmad Abu 2005. *Psikologi Perkembangan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umodiningrat, Gunawan. (2007). *Pemberdayaan Sosial* Jakarta : Buku Kompas.

Sumber lainnya :

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Peraturan Kementrian Sosial Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan Sosial